



# Sensitivitas gender pendidik pesantren di Purwokerto

Farichatul Maftuchah<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>, Maskuratul Aeni<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah – Indonesia

<sup>1</sup>farichatulmaftuchah@uinsaizu.ac.id, <sup>2</sup>ismail@uinsaizu.ac.id, <sup>3</sup>maskuratulaeni.mhs@uinsaizu.ac.id

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Dikirim: August 19, 2023

Direvisi: October 14, 2023

Terbit: October 24, 2023

**Keywords:** gender; educator; Islamic boarding school

**Kata kunci:** gender; pendidik; pesantren

## Abstract

*The issue of gender sensitivity is still a hot topic of discussion today. Therefore, this research aims to reveal the forms of gender sensitivity of pesantren educators in Purwokerto. The method used in this study is descriptive qualitative, with aspects of field studies. The research subjects are nine Islamic boarding schools' partners with UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. From the nine pesantren, at least two educators were taken as research subjects. The results of this study indicate that the forms of gender sensitivity in partner pesantren education are as follows: understanding of the concept of gender, the functions of men and women in the private and public spheres, interpretation of religion (inheritance), profession, and proportionality.*

Isu sensitivitas gender masih menjadi topik yang hangat diperbincangkan sampai hari ini. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk sensitivitas gender pendidik pesantren di Purwokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan aspek studi lapangan. Subyek penelitiannya sembilan pesantren yang menjadi mitra UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dari kesembilan pesantren tersebut diambil paling sedikit dua orang pendidik sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk sensitivitas gender pada pendidikan pesantren mitra sebagai berikut: pemahaman terhadap konsep gender, fungsi laki-laki dan perempuan pada ranah privat dan publik, tafsiran terhadap agama (warisan), profesi, dan proporsionalitas.

## Pendahuluan

Pendidik dalam lembaga pendidikan adalah pemegang otoritas pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap benar dan dipercaya telah memenuhi kualifikasi-

kualifikasi khusus baik menyangkut kompetensi keilmuan maupun potensi sosial moral (Nuryatno, 2011). Ini berarti bahwa kepercayaan kepada pendidik diikuti oleh komitmen untuk mematuhi dan mengikutinya. Apa yang diajarkan oleh pendidik dapat menjadi dogma yang menjadi pedoman dalam kehidupan peserta didik. Realita pendidikan tidak hanya melihat kepada pendidikan sekolah, tetapi bisa juga dilihat dari mana pendidikan itu dimulai. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai sosial keagamaan dan kebudayaan dalam prosesnya berlangsung secara berkelanjutan. Gender sebagai bagian dari kebudayaan, proses sosialisasinya juga berlangsung di pondok pesantren.

Membincang soal gender berarti memperbincangkan relasi antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial dan pemahaman gender seorang pendidik akan terinternalisasi dalam diri peserta didik, gagasan, nilai-nilai, dan pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik menempati posisi strategis dan membawa pengaruh yang besar terhadap peserta didik, termasuk dalam konteks gender, apakah respon gender membawa pada kesetaraan atau sebaliknya bersifat bias yang akhirnya melanggengkan praktik ketidakadilan gender. Oleh karena itu, diperlukan sensitivitas gender di kalangan pendidik di pesantren. Pentingnya melakukan riset kajian gender karena faktor terjadinya ketidakadilan gender sangatlah beragam, dapat berasal dari penafsiran agama, norma sosial budaya, dan keterlibatan para pendidik pada lembaga pendidikan.

Dalam tataran ideal normatif, agama memberikan nilai kesetaraan laki-laki dan perempuan. Namun, dalam realitanya ternyata masih menyisakan problem baik dari segi asal-usul penciptaan manusia, maupun segi sosial kemanusiaan yang berimplikasi pada ketidaksetaraan salah satu jenis kelamin. Pada umumnya masyarakat memahami gender hanya sekedar persoalan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga membicarakan gender dianggap membincang soal kodrat Tuhan yang sudah final. Persoalan gender bukan semata persoalan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk biologis, tetapi merupakan persoalan relasi keduanya dari sisi sosial budaya yang penuh dinamika, maka persoalan gender akan selalu relevan untuk dikaji.

Perbedaan gender adalah satu keniscayaan yang tidak mungkin dibantah, dan perbedaan tersebut tidak menjadi masalah selagi perbedaan itu tidak merugikan salah satu jenis kelamin yang berimplikasi pada ketidakadilan gender. Namun, fakta di lapangan perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Mansour Fakhri telah memetakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam lima hal yaitu:

Stereotype, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja ganda (Fakih, 2000). Adanya anggapan masyarakat yang bersifat subordinasi mengakibatkan akses dan partisipasi salah satu jenis kelamin lebih terbatas yang akhirnya kurang dapat berpartisipasi dan mendapat manfaat dari hasil-hasil pembangunan.

Isu gender dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan pesantren yang ada di Purwokerto, khususnya pesantren mitra UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Riset-riset mengenai pesantren mitra sesungguhnya sudah beberapa kali dilakukan. Uus Uswatussolihah dengan judul *Transformasi Identitas Mahasiswa Santri (Studi Fenomenologi Perubahan Identitas Mahasiswa STAIN Purwokerto Program Pesantrenisasi Tahun Akademik 2013-2014)*. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya program pesantrenisasi berhasil mendekatkan mahasiswa dengan kehidupan pesantren, dan membuat perubahan identitas mahasiswa (Uswatussolihah, 2014). Persamaan penelitian Uus dengan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yaitu pesantren Mitra IAIN Purwokerto. Perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian, fokus penelitian Uus ada pada santri, yaitu kajian pada transformasi identitas. Sedangkan, penelitian ini lebih fokus pada pendidik dengan kajian pemahaman gender.

Selain itu, Penelitian Waliko dengan judul *Peran Pesantren Mitra dalam Mencetak Out Put IAIN Purwokerto (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren al Hidayah Karangsucu Purwokerto)* tahun 2018 (Waliko, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan pembentukan karakter religius santri diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang bersumber dari kitab kuning melalui pembelajaran dan pembiasaan.

Akan tetapi, dari dua penelitian tersebut, belum menyentuh persoalan gender pada pendidik di pesantren. Memang, pada sebagian masyarakat gender dipahami, sama dengan perempuan. Gender dipahami dengan relasi laki-laki dan perempuan sebagai jenis kelamin yang bersifat biologis yang merupakan kodrat dari Tuhan. Sehingga, ada semacam anggapan membicarakan gender berarti membicarakan laki-laki dan perempuan sebagai kodrat Tuhan yang sudah final. Oleh karena itu, tidak perlu dikaji lagi. Pendapat ini dikuatkan oleh ungkapan Nurhaeni yang menyatakan:

“Sebagian masyarakat masih memandang gender identik dengan perempuan dan karena itu berpendapat bahwa memperbincangkan persoalan gender hanya cocok dilakukan di kalangan perempuan saja. Sebagian masyarakat lain memandang bahwa gender sama dengan emansipasi perempuan, yaitu upaya membebaskan perempuan dari ketertindasan.”

Untuk memperjelas konsep gender perlu dibedakan dengan seks (jenis kelamin). Menurut Mansour Fakih seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi biologis, yang merupakan *given* dari Tuhan (Fakih, 2004). Pandangan senada sebagaimana penuturan Linda Linsey: “*Sex refers to biological characteristics distinguishing male and female. Sex is an ascribed status because a person is born with it.*” (Linsey, 2011). Sedangkan, gender adalah relasi laki-laki dan perempuan atas dasar konstruk sosial budaya. Gender sifatnya dapat berubah dan berbeda antar satu tempat dengan lainnya. “*Gender refers to those social, cultural, and psychological traits linked to male and female through particular social context. Gender make us masculine and feminine, gender is an achieved status because it must be learned*” (Linsey, 2011).

Riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan aspek penelitian lapangan yang dilakukan pada pesantren mitra UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Adapun pesantren mitra tersebut bila didaftar sesuai rekapitulasi sebagai berikut: lima (5) pesantren di Kecamatan Purwokerto Timur: Pesantren Al-Hidayah, Pesantren Manbaul Husna, Pesantren El-Fira, Pesantren El-Furqan, Pesantren Ulul Albab. Tiga (3) pesantren Kecamatan Purwokerto Barat: Pesantren Darul Falah, Pesantren Al-Ittihad, Pesantren Zam-Zam. Satu (1) pesantren di Kecamatan Purwokerto Timur yakni Pesantren Fathul Huda. Subyek penelitian adalah orang, benda, atau hal yang melekat pada variable (Sugiyono, 2012). Subyek penelitian dalam penyusunan buku ini ialah para pendidik yang mengajar pada sembilan (9) pondok pesantren yang menjadi mitra UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Masing-masing pesantren diambil dua pendidik dengan kualifikasi para pendidik telah menempuh pendidikan sarjana. Kualifikasi ini menjadi alasan para subyek penelitian (informan) telah memperoleh studi tentang gender.

## **Konsep Gender dan yang Perlu Memahami Gender**

### **Konsep Gender**

Berbicara tentang gender, sudah barang tentu menyoal tentang jenis kelamin. Dalam aspek ini pertanyaan yang diajukan adalah “menurut anda apa yang dimaksud dengan gender?” Dari hasil wawancara terdapat jawaban yang secara substansi senada. Pada umumnya informan sudah memahami tentang konsep gender, yang berbeda dengan konsep seks atau kelamin. Sebagaimana disampaikan berikut ini:

“Gender adalah hubungan laki-laki dan perempuan terkait peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan sebagai konstruk sosial. Gender itu berbeda dengan jenis kelamin, jenis kelamin itu perbedaan laki-laki-dan perempuan sebagai kodrat dari Tuhan, sedang gender itu perbincangan laki-laki dan perempuan yang merupakan konstruk sosial” (Wawancara dengan Bapak Supani dan Ibu Enung Asmaya dan Bapak M. Labib dan Ibu Kholoud Sheefa).

Pendapat itu dikuatkan oleh informan yang menyatakan.

“Gender bukan tentang jenis kelamin, gender ya relasi laki-laki dan perempuan terkait peran yang merupakan konstruk sosial, karenanya ketika berbicara gender ya berbicara laki-laki dan perempuan, bagaimana keduanya berperan secara adil secara fungsional” (Wawancara dengan Bapak Abdul Basit).

Pendapat tentang konsep gender dari para informan ini dapat dimengerti karena para informan adalah para sarjana yang sebagian sudah mendapatkan pemahaman terkait kajian gender. Sehingga, mampu membedakan jenis kelamin yang merupakan kondisi biologis yang melekat pada laki-laki atau perempuan.

Kondisi biologis ini adalah sifat bawaan yang diterima seseorang sejak lahir yang merupakan kodrat Tuhan, semisal perempuan mempunyai alat reproduksi, mengalami kehamilan, mempunyai payudara untuk memberikan asi. Sementara kondisi biologis laki-laki mempunyai penis, jakun, dan memproduksi sperma. Berbeda dengan jenis kelamin yang merupakan pemberian dari Tuhan, pemahaman tentang gender merupakan pensifatan yang didasarkan pada konstruk sosial, yang tidak melekat secara permanen.

### **Yang Harus Memahami Gender**

Pembicaraan tentang konsep gender, dilanjutkan dengan pembicaraan siapa yang paling perlu memahami tentang gender. Dalam perbincangan siapa yang seharusnya memahami tentang gender, apakah hanya kaum laki-laki saja atau perempuan saja atautkah keduanya?

Jawaban dari hasil wawancara diperoleh bahwa informan senada dalam memberikan jawaban tentang siapa sesungguhnya yang harus memahami gender. Gender harus dipahami baik oleh laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana penuturan berikut: “Menurut saya laki-laki dan perempuan harus sama-sama memahami, karena dengan memahami diharapkan terjadi persamaan persepsi yang itu berguna untuk bisa saling bekerja sama sehingga terjadi keseimbangan”

(wawancara dengan Bapak M. Labib). Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Supani:

“Agar terjadi keseimbangan, laki laki dan perempuan harus memahami gender dengan dipahaminya konsep gender oleh laki-laki dan perempuan, diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman dalam membangun relasi laki-laki dan perempuan, sehingga akan lebih mudah terbentuk sikap saling menghargai dan bekerja sama” (Wawancara dengan Bapak Supani.).

Pendapat di atas dikuatkan oleh informan lain yang mengatakan, *baik laki-laki maupun perempuan memang harus memahami tentang gender, agar dapat bekerja sama dalam memenuhi tugas dan kewajiban masing-masing* (Wawancara dengan Bapak Saiful Arifin.). *Kalau berbicara gender laki-laki dan perempuan harus ada, kalau laki-lakinya tidak hadir mau ngapain? Gimana mau ada perubahan kalau laki-lakinya tidak ada?* (Wawancara dengan Bapak Abdul Basit). *Supaya sinkron, yang laki-laki tahu, yang perempuan juga tahu. Tetapi, kebanyakan dan dominannya untuk perempuan, karena sebagai pembelaan bagi mereka, seolah-olah mereka itu dipandang sebelah mata.*

Mengacu pada pendapat di atas maka, semakin menguatkan teori bahwa berbicara tentang laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari aspek biologis dan aspek konstruk sosial budaya. Berbicara tentang laki-laki dan perempuan dilihat dari aspek biologis inilah yang disebut seks (jenis kelamin). Sedangkan, berbicara tentang laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruks sosial budaya itulah yang dinamakan gender.

### **Sifat yang Dilekatkan**

Perbincangan mengenai sifat tidak bisa dilepaskan dengan konsep gender. Sifat-sifat itu misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, lebih emosional. Sementara, laki-laki biasanya dilekatkan dengan sifat perkasa, lebih rasional, tangguh. Dalam memberikan penilaian terkait sifat yang dilekatkan, jawaban informan sebagai berikut: sifat lebih rasional, kuat, tangguh adalah sifat yang melekat pada laki-laki. Sementara, sifat yang melekat pada perempuan seperti emosional, cengeng, dan lemah lembut (Wawancara dengan Bapak Saiful Arifin.). Pada umumnya yang kuat tangguh itu adalah laki-laki, tetapi, tidak menutup kemungkinan kalau perempuan juga kuat. Hal itu karena perempuan itu sudah teruji mampu mengerjakan pekerjaan dan menanggung beban yang berat (Wawancara dengan Ibu Enung Asmaya. dan Ibu Noor Jannah.).

Berbeda dengan pendapat di atas, beberapa informan mengungkapkan yang secara substansi sama yaitu: sifat rasional dan tangguh tidak hanya melekat pada laki-laki, tetapi, perempuan juga bisa. Sebagaimana disampaikan bahwa, sifat tangguh, kuat, maupun lemah lembut itu bisa dilekatkan baik pada laki-laki dan perempuan. Bukan menjadi pemisah antara laki-laki dan perempuan, melainkan sifat-sifat tersebut saling melengkapi (Wawancara dengan Ibu Tri Rahmijati, Ibu Noor Jannah, Bapak Ridwan, dan Ibu Reni).

“Sifat kuat, tangguh, dan agresif bisa melekat pada laki-laki dan perempuan, tapi lebih dominan pada laki-laki, karena secara lahiriah laki-laki diberi kekuatan lebih, begitu juga sifat cengeng, emosional, dan lemah lembut walaupun lebih dominan dimiliki perempuan, tetapi tidak menjadi sifat mutlak perempuan, karena laki-laki pun terkadang memiliki sifat tersebut” .

Sifat-sifat yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan itu merupakan sifat yang tidak mutlak berlaku, tetapi, bisa dipertukarkan. Sifat-sifat tersebut mengalami perubahan seiring dengan situasi dan kondisi. Dari pengertian konsep gender, yang dibedakan dengan jenis kelamin ialah melalui dialektika konstruk sosial gender yang secara perlahan mempengaruhi biologis laki-laki dan perempuan.

Sebagai contoh dengan konstruk sosial, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang harus lemah lembut. Sedangkan, laki laki dicitrakan sebagai sosok kuat perkasa. Hal itu pada akhirnya mempengaruhi perkembangan emosi dan keyakinan seseorang. Sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki dan perempuan di atas, secara kultural diberikan muatan nilai yang bersumber pada budaya patriarkhi. Budaya patriarkhi ini memberikan sifat-sifat yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan secara berlawanan. Akibatnya muncul sifat dasar bahwa kuat adalah milik laki-laki dan lemah adalah milik perempuan, yang oleh masyarakat dipahami sebagai pembeda antara laki-laki atau perempuan.

### **Kedudukan Laki-laki dan Perempuan**

Dalam memberikan respon terkait kedudukan laki-laki dan perempuan, sebagian informan memberikan jawaban dengan menyatakan: Bahwa kedudukan seseorang dihadapan Tuhan sama, bukan dilihat dari laki-laki atau perempuan, sebagaimana dituturkan oleh beberapa informan: Kalau menurut saya kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama, yang membedakan hanya kualitas takwanya (Wawancara dengan Bapak Mughni Labib, Ibu Kholoud Sheefa, Bapak Supani, Ibu



Enung Asmaya). Kedudukan laki-laki dan perempuan sejak semula sama kualitas kemanusiaannya. Laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama (Wawancara dengan Bapak Ridwan dan Ibu Noor Jannah).

Pandangan di atas sesuai dengan informasi al-Qur'an yang menjunjung nilai-nilai egaliter manusia, khususnya surat al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan tentang kesetaraan manusia. Perbedaan dilihat dari kualitas ketakwaan saja.

Berbeda dari pandangan di atas, sebagian informan lain berpendapat bahwa laki-laki memiliki kedudukan sedikit lebih tinggi, seperti yang diutarakan di bawah ini:

“Laki-laki sedikit memiliki kedudukan lebih tinggi, karena mempunyai tanggung jawab lebih, berdasar pada ayat al-Qur'an “arrijalu qawamuna ‘ala al-nisa” (Wawancara dengan Bapak M.F, pada tanggal 29 Juli 2021, Ibu Tri Rahmijati).

Jawaban senada disampaikan oleh informan yang mengatakan:

“Laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, artinya perempuan menjadi tanggung jawab laki-laki”. Laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi, sebagaimana surat an-Nisa ayat 34. Di samping itu, secara fisik laki-laki lebih unggul, serta lebih bisa menahan emosi. Kedudukan antara laki-laki dan perempuan lebih tinggi laki-laki, karena sebaik-baik ciptaan adalah Nabi Muhammad Saw. dan beliau adalah seorang laki-laki ( Bapak Saiful Arifin.)

Dari paparan respon para informan di atas, argumen yang dibangun dalam menentukan keunggulan laki-laki atas perempuan adalah surat an-Nisa ayat 34 yang artinya: laki-laki adalah qawwam bagi perempuan: Dalam memaknai ayat ini memang muncul penafsiran yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada pemaknaan konsep qawwam. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, laki-laki dianggap sebagai qawwam yang disandarkan untuk melebihkan dan mengutamakan laki-laki atas perempuan. Menurut al-Maraghi keutamaan laki-laki atas perempuan dibedakan menjadi dua yaitu: Pertama, keutamaan yang bersifat fitri yaitu laki-laki mempunyai kesempurnaan dan kekuatan fisik yang membawa implikasi pada kekuatan hal-hal lainnya. Kedua, keutamaan yang bersifat kasby yang mempunyai kemampuan untuk berusaha mencari rizki (al-Maraghi, 1993).

Sementara, pandangan yang menjunjung kesetaraan laki-laki dan perempuan, sesuai dengan pandangan yang memaknai qowwam dapat dipahami sebagai tanggung jawab yang mampu dari dua pihak, yang merupakan kerjasama antar



keduanya. Konteks ayat tersebut dipahami sebagai pendiskripsian perbedaan sosial ekonomi yang berlaku sesuai konteks historis diturunkannya al-Qur'an, tidak secara mutlak menentukan kelebihan laki-laki atas perempuan (Zaid, t.t.). Konstruksi sifat yang diciptakan masyarakat kemudian dianut secara turun temurun dan menjadi budaya dalam kehidupan sosial.

## Peran dan Relasi

Dalam merespon pertanyaan pekerjaan domestik apakah yang menjadi tanggung jawab salah satu pihak ataukah keduanya? Terdapat jawaban yang variatif. Satu jawaban dari informan yang menganggap pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab perempuan, sebagaimana penuturan berikut:

“Kalau selama ini perempuan dicitrakan sebagai pemegang urusan domestik ada benarnya, karena memang naluri domestik, sebagai contoh tidak ada yang menyuruh, tidak ada yang memaksa, ternyata perempuan senang memasak, senang di dapur, dan hal-hal lain seterusnya yang terkait dengan urusan domestik” (Wawancara dengan Ibu Enung Asmaya).

Adanya pendapat perempuan lebih cocok pada wilayah domestik tidak terlepas dari budaya patriarkhi yang masih mensosialisasikan laki-laki di ranah publik. Sementara perempuan dicitrakan di ranah domestik. Meskipun pandangan itu berkembang seiring dengan dinamika sosial di mana sudah banyak perempuan yang berkiprah di ranah publik. Akan tetapi, perempuan masih menjalani peran kerja ganda (*double bourden*); di satu sisi bekerja di publik, tetapi, tugas domestik menjadi tanggung jawab yang tetap dilakukan.

Dengan mengacu konsep gender pada perbedaan sosial laki-laki dan perempuan, identitas gender ini menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan harus bersikap dan bertindak. Sementara informan lain menyatakan: Bagi saya domestik atau publik itu adalah pilihan. Artinya tidak ada yang memaksa bahwa perempuan itu harus di ranah domestik atau harus di ranah publik. Perempuan berhak memilih sesuai keinginannya (Wawancara dengan Ibu Kholoud Sheefa.). Jawaban senada dikemukakan

“Pekerjaan domestik tidak menjadi kewajiban perempuan saja, tetapi pekerjaan itu menjadi pekerjaan laki-laki dan perempuan. Terkait peran di sektor publik itu juga menjadi hak perempuan, artinya tidak ada halangan kalau perempuan mau berkiprah di ranah publik. Atau memilih di ranah domestik” (Wawancara dengan Ibu Noor Jannah.).

“Saya tidak setuju kalau pekerjaan kalau pekerjaan domestik itu menjadi tanggung jawab perempuan saja, pelaksanaan bisa kolaborasi laki-laki dan perempuan, perempuan bekerja di sektor publik bagi saya no problem. Saya tidak setuju, karena sejatinya pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan laki-laki juga. Adapun perempuan yang mengerjakan bukan menjadi masalah, karena perempuan juga berhak menjalani kehidupan sesuai dengan keinginannya.” (Wawancara dengan Bapak Supani, serta Bapak Mughni Labib)

Senada dengan pernyataan di atas, pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan laki-laki juga. Pekerjaan mencuci dan merawat bagi perempuan sebagai bentuk kasih sayang kepada suami. Begitu juga dengan informan lain yang mengatakan, “Pekerjaan mencuci dan rumah tangga untuk melayani suami, perempuan boleh bekerja di sektor publik kalau memang mampu dan tidak ada yang dikalahkan”.

“Saya tidak setuju kalau pekerjaan domestik itu tanggung jawab perempuan saja, pekerjaan rumah adalah tanggung jawab bersama, harus saling membantu, dan perempuan boleh bekerja di sektor publik. itu menjadi pekerjaan bersama, mana yang bisa melakukan jadi tidak harus laki-laki saja atau perempuan saja.” (Wawancara dengan Bapak Ridwan).

Dalam konteks pekerjaan domestik bukan mutlak pekerjaan yang harus dilakukan atau menjadi tanggung jawab perempuan, meskipun perempuan dalam menjalankan peran domestik hasilnya bisa lebih baik dibanding laki-laki. Sementara, realita di masyarakat saat ini perempuan tidak hanya berperan di sektor domestik saja. Banyak para perempuan yang bekerja di sektor publik, maka peran domestik juga sebenarnya dapat dipertukarkan. Dari sini dapat dikatakan relasi gender sudah seimbang antara sektor domestik maupun publik.

## **Jenis Profesi**

Dari pertanyaan mengenai jenis profesi, terdapat dua kelompok respon. Satu kelompok merespon ada jenis pekerjaan tertentu yang memang cocok ditekuni oleh laki-laki.

“Menurut saya dokter dan pilot lebih sesuai menjadi profesi yang ditekuni oleh laki-laki, karena laki-laki lebih siap mental, mampu mengontrol emosi, lebih tenang dalam menghadapi situasi kritis dan siap menanggung resiko. Sedang bagi perempuan lebih sesuai profesi guru, perawat, sekretaris, karena perempuan lebih teliti, *open*” (Wawancara dengan Bapak Saiful Arifin).

Dari pandangan di atas, semakin meneguhkan bahwa budaya patriarkhi membentuk pola pikir masyarakat dalam menentukan jenis pekerjaan tertentu bagi jenis kelamin tertentu. Perbedaan peran dan tanggung jawab laki-laki perempuan karena beberapa faktor seperti politik, ekonomi, pendidikan dan juga kesempatan.

Sementara respon kelompok kedua mengungkapkan pendapatnya sebagaimana berikut:

“Jenis-jenis profesi tersebut bisa sama-sama ditekuni oleh laki-laki maupun perempuan. Untuk menjadi dokter, pilot, perawat, sekretaris itu semua bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tinggal kemampuannya, Pekerjaan itu dapat dilakukan bukan atas dasar jenis kelamin tetapi siapa yang mempunyai kemampuan untuk mencapainya” (Wawancara dengan Bapak Mughni Labib, Ibu Kholoud Sheefa, dan Ibu Tri Rahmijati, Bapak Supani, Ibu Enung Asmaya, Bapak F.M, dan Bapak Ridwan).

Tidak ada pekerjaan yang dominan untuk jenis kelamin tertentu. Perempuan bisa laki-laki pun bisa. Sekarang dokter perempuan banyak. Kalau semua laki-laki thok ya nanti bingung, begitu juga sebaliknya. Sebenarnya tidak ada blok-blok peran laki-laki dan perempuan, semua-sama, dalam keluarga saling membantu, tidak ada istilah laki-laki di atas perempuan (Wawancara dengan Ibu Reni).

Dari paparan di atas, sesungguhnya sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan profesi antara laki-laki dan perempuan. Karena, sebenarnya perbedaan itu lebih terkait pada pemahaman masyarakat di mana laki-laki dan perempuan dipersepsikan dengan pekerjaan tertentu. Semua itu hasil konstruk sosial (Fakih, 2004). Hal ini semakin meneguhkan pandangan bahwa gender mengalami perubahan seiring dinamika masyarakat.

## **Tafsiran Agama**

Tafsir agama yang ada di hadapan pembacanya tentu tidak berdiri sendiri. Penafsiran itu tidak berasal dari ruang hampa, tetapi terkait berbagai faktor. Dalam memahami ayat yang berkaitan dengan pembagian warisan, secara tekstual laki-laki mendapat dua bagian, perempuan mendapat satu bagian. Hal ini terbagi menjadi dua pandangan, sebagaimana berikut:

- a. Beberapa informan menempatkan hukum agama menjadi pokok pegangan dalam urusan perwarisan. Beberapa informan mengatakan,

“Kalau menurut saya, memang nash al-Qur’an-nya memberi bagian porsi lebih banyak kepada laki-laki, karena laki-laki yang mempunyai peran menanggung biaya keluarga (Wawancara dengan Bapak Saiful Arifin dan Ibu Noor Jannah).

“Pembagian harus sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh agama, karena salah satu tanda kiamat adalah hilangnya ilmu faraid”

Saya setuju dengan pembagian warisan, laki-laki mendapat lebih besar dari perempuan, karena hal itu sudah diatur oleh agama.

- b. Informan lain memberi respon dengan redaksi yang berbeda sebagaimana yang diungkapkan berikut: Saya setuju dengan pembagian tersebut. Adil tidak harus sama, dan menjadi tanggung jawab lebih bagi laki-laki dibanding perempuan.

Pandangan yang menyetujui pembagian konsep waris dua banding satu selaras dengan penafsiran yang dikemukakan oleh mufasir yang memahami ayat tersebut secara tekstual. Mereka secara jelas memberikan porsi lebih banyak kepada laki-laki, karena laki-laki yang memberi nafkah untuk keluarganya (al-Maraghi, t.t.).

Dalam menyikapi pembagian tersebut, Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini mengandung penekanan pada anak perempuan, karena perempuan dijadikan alat ukur dari ukuran pembagian bagi anak laki-laki. Dengan begitu sebelum ditetapkannya bagian laki-laki, terlebih dahulu ditetapkan bagian perempuan. Pembagian yang telah ditetapkan al-Qur’an adalah sebuah ketetapan yang disesuaikan dengan kodrat, fungsi dan tugas yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan (Shihab, 2007).

## **Proporsional**

Berbeda dengan respon di atas, yang kedua adalah pandangan yang memahami ayat tentang waris lebih fleksibel implementasinya dengan berbagai redaksi sebagai berikut:

“Kenapa laki-laki mendapat lebih besar dibanding perempuan, karena laki-laki yang menanggung biaya perempuan. Namun, jika keduanya sama-sama rela, maka pembagian tidak harus lebih besar laki-laki bisa juga pembagiannya sama, yang penting asas kerelaan. Dalam segi agama setuju, tetapi dalam segi sosial harus ada musyawarah” (Wawancara dengan Ibu Tri Rahmijati)

“Masalah waris, setuju dengan agama, tapi relatif juga, karena kalau hanya secara teksnya saja laki-laki lebih banyak dari perempuan tapi dalam prakteknya laki-laki misal dalam kesehariannya dalam orang tuanya kurang care itu nanti menurut saya harus combine lah, bisa direbug musyawarah bisa jadi sama, dan bisa dirubah tatanan agama nanti juga tergantung sikap anak terhadap orang tua. Mungkin dulu dua banding satu pada saat itu kinerja laki-laki, ngurusnya laki-laki pada orang tua lebih bagus daripada perempuan, tapi bisa jadi perempuan juga bisa, intinya relatif lah” .

“Bahwa memang dari sisi redaksi ayat memberikan bagian lebih besar kepada laki-laki. Tetapi dalam realita pembagian dapat dilakukan dengan sistem hibah bukan waris, dalam sistem ini menunjukkan bisa juga laki-laki maupun perempuan bisa mendapatkan bagian yang sama” (Wawancara dengan Ibu Kholoud Sheefa.)

“Kalau dari sisi redaksi ayat memang seperti itu, namun dalam prakteknya kondisional, artinya bisa juga tidak selamanya laki-laki mendapat dua bagian, karena ada kerelaan dari masing-masing pihak”(Wawancara dengan Ibu Enung Asmaya, dan bapak Mughni Labib).

Sementara informan lain mengatakan:

“Ayat tersebut merupakan respon al-Qur’an terhadap budaya patriarkhi. Siapa mendapat berapa itu adalah gambaran dari kontribusi secara ekonomi. Ayat ini merupakan bentuk keadilan, dimana yang mendapat porsi lebih banyak karena peran ekonominya, bukan dari sisi jenis kelaminnya, intinya aspek keadilan yang menjadi prioritas”(Wawancara dengan Bapak Ridwan).

Proporsionalitas dan nilai keadilan menjadi aspek utama juga disampaikan oleh informan lain yang mengatakan:

“Pembagian waris laki-laki perempuan dua banding satu, menurut saya itu dipahami secara proporsional tidak dipahami secara tektualis, ketika dipahami secara proporsional itu dimaksudkan pembagian waris itu mempertimbangkan peran dan tugas masing-masing, jadi ada kewajiban masing-masing, kalau laki-laki misalnya seperti zaman dulu klasik punya tugas yang harus gitu, full menanggung nafkah istri, menanggung mahar dalam perkawinan dan mahar itu tidak sedikit harganya, sangat luar biasa maka pembagian waris dua banding satu proporsional saat itu, tapi untuk zaman sekarang, yang klasik itu juga peran wanita dalam publiknya itu tidak ada. Ketika dalam kondisi wanita ini sudah pemikirannya berkembang dan menduduki peran strategis dalam kehidupan sosial. dalam kehidupan ekonomi dan lain-lain, maka proporsionalnya, tentu kita pahami dalam kondisi sekarang. Sementara kita

imbangkan kewajiban laki-laki ketika membayar mahar, mahar perkawinan sekarang ini kan mahar yang ya dibilang sangat murah, karena kadang hanya yang penting kesepakatan, yang penting formalitas ada mahar, maka wanita kemudian tidak memberikan harga yang tinggi dalam hal mahar, misanya mahar seperangkat alat sholat itu kan tidak ada apa-apanya, kalau ini dikaitkan dengan pembagian waris dua banding satu. Termasuk juga peran wanita ketika dalam keluarga, misalnya istrinya bekerja, kemudian suaminya tidak bekerja, ketika pembagian waris misalnya waris itu dibagi dua banding satu ya harus ditengok kembali, ini proporsional menurut saya, mana yang disitu bisa memberikan rasa keadilan itulah yang harus ditempuh” (Wawancara dengan Bapak Supani).

Pendapat tersebut bersifat kontekstual. Pembagian dua banding satu adalah bagian dari fungsi-fungsi yang diperankan oleh laki dan perempuan dalam konteks sosial tertentu, yang dipahami secara fleksibel bagi tradisi Arab saat itu. Dua banding satu adalah langkah spektakuler, dengan tetap memberi laki-laki kewajiban untuk memberi nafkah bagi keluarganya. Namun, ketika kondisi zaman berubah, di mana perempuan juga ikut berpartisipasi memberi nafkah kepada keluarga maka, penyesuaian pembagian waris bisa dipertimbangkan (Kodir, 2019). Dari sini dapat dipahami bahwa konsep dua banding satu adalah tentang fungsi dan kewajiban yang berbeda. Fungsi dan kewajiban ini bisa juga berlaku bagi perempuan.

## **Simpulan**

Kesimpulan atau benang merah yang bisa diambil dari penulisan buku ini ialah: *Sensitivitas* gender para pendidik di pesantren mitra IAIN Purwokerto dapat dipetakan dalam aspek-aspek berikut: *Pertama*, konsep dan paham gender. Semua pendidik mempunyai pandangan senada tentang gender. Relasi laki-lai dan perempuan didasarkan pada konstruk sosial, dan harus dipahami oleh laki-laki maupun perempuan. Kedua, terkait peran dan relasi. Sebagian besar pendidik memandang tidak ada pendikotomian tertentu dalam jenis profesi atas dasar jenis kelamin. Ketiga, dalam memahami penafsiran agama, khususnya dalam pembagian waris, terdapat perbedaan yaitu: kelompok yang memahami redaksi ayat secara tekstual, dan kelompok yang memahami secara kontekstual.

Sementara itu, pemahaman tentang hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk juga terbagi menjadi dua pemaknaan. Sebagian kecil memaknai

secara denotatif dan sebagian besar memberi makna secara konotatif. Terkait kepemimpinan publik perempuan para pendidik sepakat baik perempuan dan laki-laki bisa berperan di ranah publik dan memiliki peluang yang sama untuk menjadi pemimpin. Keempat, dalam aspek kekerasan semua pendidik sepakat apapun bentuknya, kekerasan harus dihentikan. Kelima, semua pendidik satu pandangan bahwa prioritas mendapat pendidikan lebih diutamakan kepada siapa yang membutuhkan, mempunyai kemauan, semangat dan kemampuan untuk belajar, bukan semata-mata berdasarkan pada jenis kelamin.

### **Daftar pustaka**

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1993). *Tafsir al Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra.
- Astuti, Ismi Nurhaeni Dwi. (2009). *Kebijakan Publik Pro Gender*. Surakarta: UNS Press.
- Fakih, Mansour. (2000). *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fakih, Mansour. (2004). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. (2019). *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Ircisod.
- Linsey, Linda. (2011). *Gender Roles: A Sociological Perspective, fifth edition*. Boston: Prentice Hall.
- Nuryatno, Agus. (2011). *Madzhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uswatussolihah, Uus. (2014). "Transformasi Identitas Mahasiswa Santri (Studi Fenomenologi Perubahan Identitas Mahasiswa STAIN Purwokerto Program Pesantrenisasi Tahun Akademik 2013-2014)". *JPA* vol. 15, No.2 Juli-Desember 2014.



- Waliko. (2018). *“Peran Pesantren Mitra dalam Mencetak Out Put IAIN Purwokerto (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter Religious di Pondok Pesantren al Hidayah Karangsi Purwokerto)”*. Laporan penelitian P3M. IAIN Purwokerto.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. t.t. *Dawair al Khauf Qiraah li al Khitab al Mar’ah*. Beirut: Al Markaz al Tsaqafi al Arabi.